

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM  
BAGI PENDERITA CACAT NETRA  
DI PANTI SOSIAL BINA NETRA PENDOWO  
KABUPATEN KUDUS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
Dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh :**

**C H O D I D J A H**

**NIM : 91221011**

**1997**

Dra. HJ. Siswati Dardiri  
Drs. Abror Sodik  
DOSEN FAKULTAS DAKWAH  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS  
Hal : Skripsi  
Lamp.: -

Kepada Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudari Chodidjah yang berjudul :  
**PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI PENDERITA CACAT NETRA DI PANTI SOSIAL BINA NETRA PENDOWO KABUPATEN KUDUS.**

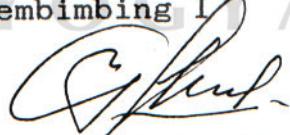
Kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari tersebut di atas sudah dapat diterima dan diajukan ke sidang munaqosyah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya kami berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater, agama, nusa dan bangsa. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Desember 1997

Pembimbing I



(Dra. Hj. Siswati Dardiri)

NIP. 150 037 920

Pembimbing II



(Drs. Abror Sodik)

NIP. 150 240 124

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul

PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI PENDERITA CACAT NETRA  
DI PANTI SOSIAL BINA NETRA PENDOWO KABUPATEN KUDUS

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**CHODIDJAH**

NIM: 91221011

telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah  
pada tanggal 8 Januari 1998  
dan telah memenuhi syarat untuk diterima

**Sidang Dewan Munaqasyah**

Ketua Sidang



Dr. Faisal Ismail, MA.

NIP: 150 102 060

Sekretaris Sidang



Drs. M. Husen Madhal

NIP: 150 179 408

Penguji I/Pembimbing



Dra. Hj. Siswati Dardiri

NIP: 150 037 920

Penguji/Pembimbing II



Drs. Abror Sodik

NIP: 150 240 124

Penguji II



Drs. Tolkhah Tirtomenggolo

NIP: 150 017 908

Penguji III



Dra. Nur Jannah

NIP: 150 232 932



Januari 1998

Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan

Dr. Faisal Ismail, MA.

NIP: 150 102 060

## MOTTO

Artinya: "Dia (Muhammad) berwukka wasau dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran. lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya" (25. 'Abasa: 1-4")

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

<sup>1)</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: YPPPA, 1971), hal. 1024.

# PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
*Kupersembahkan kepada:*  
**YOGYAKARTA**

1. Ibuanda tercinta
2. Kakak-kakakku yang tercinta
3. Adikku yang kusayangi
4. Almarhumaterku

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْأَئْمَاءِ وَأَهْلِ الْجَمَعَةِ أَشْهَدُ أَنَّ لَهُ إِلَهٌ أَلَّا  
يَكُونَ لِلَّهِ وَلَا شَهَدَ أَنَّ مُحَمَّدًا سَوْلَ اللَّهُ لَبَّيْ بِقَدَّهُ . أَمَّا بَعْدُ .

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi untuk memenuhi sebagian syarat mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Pembinaan Agama Islam bagi Penderita Cacat Netra di Panti Sosial Bina Netra Pendowo Kabupaten Kudus". Tak lupa pula shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada Nabi Muhammad saw, seluruh keluarganya, serta segenap pengikutnya yang setia.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan rendah hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dekan Fakultas dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Abd. Rahman. M selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam, dan Bapak Drs. Sufaat Mansyur selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam (BPAI) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dra. Hj. Siswati Dardiri, selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Drs. Abror Sodik, selaku Pembimbing II yang dengan tekun membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Kepala Panti Sosial Bina Netra Pendowo, segenap pengurus dan semua klien yang telah dengan senang hati mau menerima dan memberikan informasi dalam pengumpulan data penelitian ini.
6. Bapak Drs. Aminuddin dan bapak Drs. Slamet, selaku pembina agama Islam yang telah meluangkan waktunya dengan sabar dan ikhlas memberikan data serta informasi tentang buku-buku acuan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada semua pihak, penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT memberi imbalan yang setimpal sesuai dengan amal baiknya yang tak ternilai itu.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis mohon dan bergantung serta bertawakkal. Amin.

Yogyakarta, 27 November 1997

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Kegunaan Penelitian .....	6
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	
1. Tujuan Pembinaan Agama Islam	
a. Pengertian Pembinaan Agama Islam	6
b. Dasar Pembinaan Agama Islam .....	7
c. Tujuan Pembinaan Agama Islam .....	11
d. Unsur-unsur Pembinaan Agama Islam	12
1) Subyek Pembinaan Agama Islam ..	13
2) Obyek Pembinaan Agama Islam ...	13
3) Materi Pembinaan Agama Islam .	14
4) Metode Pembinaan Agama Islam .	15

e. Bentuk-bentuk Pembinaan Agama Islam	17
2. Tinjauan tentang Orang Tuna Netra	
a. Pengertian Cacat Netra	35
b. Sebab-sebab Tuna Netra	36
c. Karakteristik Ketunananetraan	37
G. Metodologi Penelitian	
1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek	38
2. Metode Pengumpulan Data	
a. Interview	38
b. Observasi	39
c. Dokumentasi	40
3. Metode Analisa Data	40

<b>BAB II. GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL BINA NETRA PENDOWO KABUPATEN KUDUS</b>	
A. Sejarah Berdirinya	41
B. Dasar dan Tujuan	42
C. Kedudukan dan Fungsi	44
D. Struktur Organisasi	45
E. Keadaan Pembimbing dan Penderita Cacat Netra serta Keagamaannya	49
F. Tata-tertib Panti Sosial Cacat Bina Netra Pendowo	53
G. Penerimaan Penderita Cacat Netra	54
H. Keadaan Sarana dan Prasarana	55

### **BAB III. PELAKSANAAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM DI PANTI SOSIAL**

#### **BINA NETRA PENDOWO**

A. Praktek Wudlu dan Shalat .....	61
1. Dasar Praktek Wudlu dan Shalat .....	63
2. Tujuan Praktek Wudlu dan Shalat .....	64
3. Subyek Praktek Wudlu dan Shalat .....	64
4. Obyek Praktek Wudlu dan Shalat .....	64
5. Materi Praktek Wudlu dan Shalat .....	64
6. Metode Praktek Wudlu dan Shalat .....	66
B. Baca Tulis Al-Qur'an Braille .....	68
1. Dasar Baca Tulis Al-Qur'an Braille ..	69
2. Tujuan Baca Tulis Al-Qur'an Braille ..	70
3. Subyek Baca Tulis Al-Qur'an Braille ..	70
4. Obyek Baca Tulis Al-Qur'an Braille ..	70
5. Materi Baca Tulis Al-Qur'an Braille ..	71
6. Metode Baca Tulis Al-Qur'an Braille ..	71

### **BAB IV. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran-saran .....	77
C. Kata Penutup .....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEGRASAN JUDUL

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam memahami judul di atas, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah.

##### 1. *Pembinaan Agama Islam*

Pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.<sup>1)</sup>

Pembinaan di sini bisa berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan juga pengendalian untuk menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam.

Yang dimaksud Pembinaan Agama Islam di sini adalah segala upaya/usaha yang dilaksanakan dengan sadar, sistematis, terencana dan bertanggung jawab dalam rangka membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan pengamalan ajaran agama Islam bagi penderita cacat netra melalui praktik wudlu dan ibadah shalat, baca tulis Al-Qur'an braille di Panti Sosial Bina Netra Pendowo

---

<sup>1)</sup>Masdar Helmy, *Dakwah Alam Pembangunan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), Jilid II, hal. 35.



Kudus agar menjadi lebih baik dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

## 2. *Penderita Cacat Netra*

Penderita cacat netra di sini adalah seseorang yang tidak dapat menghitung jari-jari tangan pada jarak 1 meter di depannya.<sup>2)</sup> Sedangkan menurut WHO adalah: seseorang dengan suatu derajat tajam penglihatan pada jarak terbaik setelah koreksi maksimal tidak lebih dari pada kemampuan untuk menghitung jari pada jarak 3 meter.<sup>3)</sup>

Yang dimaksud dengan penderita cacat netra dalam penelitian ini dibatasi pada usia 14-35 tahun, yang bertempat tinggal di Panti Sosial Bina Netra Pendowo Kudus.

## 3. *Panti Sosial Bina Netra Pendowo*

Panti Sosial Bina Netra Pendowo adalah suatu lembaga milik pemerintah di bawah Departemen Sosial. Sebagai unit pelaksana teknis, Panti Sosial Bina Netra Pendowo mempunyai kedudukan sebagai lembaga yang melaksanakan kegiatan operasional di bidang rehabilitasi dan pembinaan agama, diperlengkapi dengan berbagai perangkat, baik yang berupa sarana dan prasarana fisik, alat-alat peraga, alat-alat

---

<sup>2)</sup>Departemen Sosial RI., *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial P.C.N. di dalam Panti*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Rehabilitasi Sosial, 1985), hal. 1.

<sup>3)</sup> *Ibid.*

ketrampilan kerja, tenaga pelaksana, maupun pedoman pelaksana teknis operasional untuk mempersiapkan para penderita cacat netra memiliki ketrampilan yang dibutuhkan bagi kepentingan hidupnya sebagai warga masyarakat.

Dari penjelasan beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan "Pembinaan Agama Islam Bagi Penderita Cacat Netra Pendowo di Kudus" adalah segala upaya yang dilaksanakan oleh para pembina dengan sadar, sistematis, terencana dan bertanggung jawab dalam rangka memberi bimbingan, peningkatan ajaran Islam kepada para penderita cacat netra, yang meliputi praktek wudlu dan shalat serta baca tulis Al-Qur'an braille di Panti Sosial Bina Netra Pendowo Kabupaten Kudus.

## **B. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pada dasarnya penderita cacat netra mempunyai hambatan-hambatan dalam penyesuaian diri baik dalam soal ketrampilan maupun sifatnya sosial kemasyarakatan serta masalah keagamaan. Oleh karena itu cacat netra bukan hanya menimbulkan masalah bagi penderita saja, akan tetapi juga bisa menimbulkan kurang tercapainya kesejahteraan masyarakat secara utuh.

Para penderita cacat netra merupakan masalah yang harus ditangani secara khusus karena para penderita cacat netra mempunyai sifat dan keanekaragaman

kecatatan yang membutuhkan penanganan secara khusus, yaitu melalui pembinaan-pembinaan terutama pembinaan agama Islam, agar dia tidak merasa dikucilkan oleh masyarakat, rasa minder dan cemas untuk menyongsong masa depan.

Sudah semestinya dalam usaha rehabilitasi tuna netra itu mempunyai suatu wadah, yakni panti. Misalnya Panti Sosial Bina Netra Pendowo (PSBN) di Kudus. Panti ini tentu saja beritikad baik yaitu berusaha untuk menampung para penderita cacat netra, guna diberi pembinaan dan pendidikan agar nantinya bisa hidup mandiri.

Agama Islam adalah agama universal sebagai rahmat bagi seluruh alam termasuk manusia. Islam tidak membedakan antara manusia yang kaya maupun yang miskin, baik yang cacat atau yang tidak cacat selain dari nilai taqwanya. Bahkan Islam telah banyak menaruh perhatian khusus terhadap penderita cacat netra. Sebagai contoh Rasulullah pada suatu waktu kedatangan seorang buta yang bernama Abdullah Bin Ummi Maktum untuk memohon petunjuk kepada beliau, namun Rasulullah sedang menghadapi Quraisy yang diharapkan keislamannya akhirnya Rasulullah mendapat teguran dari Allah, dengan turunnya surat Al-'Abasa: 1-4.

Dengan diberinya pembinaan agama Islam, agar mereka bisa menerima kecacatannya dan mereka yakin bahwa kecacatannya itu bukan merupakan penghalang untuk

melakukan segala aktivitsnya. Bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah dan rajin shalat. Para penderita tersebut akan lebih yakin dan mantap dalam menjalani hidup ini yang penuh tantangan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dan menjadi manusia yang berkualitas dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dengan keberadaan para penderita cacat netra yang memang membutuhkan pertolongan dan pembinaan untuk masa depannya, maka Panti Sosial Bina Netra Pendowo di Kudus merasa terpanggil untuk memberikan pembinaan kepada mereka. Dengan demikian penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana proses pelaksanaan yang dilakukan oleh para pembina dalam pembinaan agama Islam di PSBN Pendowo Kudus.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berangkat dari kenyataan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi penderita cacat netra yang meliputi praktek wudlu dan shalat, baca tulis Al-Qur'an braille di Panti Sosial Bina Netra Pendowo Kudus?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan:

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi penderita cacat netra yang

berupa praktek wudlu dan shalat, baca tulis Al-Qur'an braille di Panti Sosial Bina Netra Pendowo Kudus.

#### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Secara teoritis: diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, khususnya jurusan BPAI dan para pengembangan misi agama Islam pada umumnya.
2. Secara praktis, sebagai masukan bagi kegiatan pelaksanaan pembinaan agama Islam di Panti Sosial Bina Netra Pendowo Kabupaten Kudus.

#### **F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK**

##### *1. Tinjauan Pembinaan Agama Islam*

###### *a. Pengertian Pembinaan Agama Islam*

Pembinaan merupakan kata benda dari kata bina. Pembinaan agama diperlukan adanya pemahaman secara baik dan mendalam tentang ajaran-ajarannya sehingga nantinya para penderita cacat netra akan memahami serta mengamalkan ajaran Islam.

Sedangkan pembinaan menurut Asmuni Syukir didefinisikan sebagai berikut:

"Pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan melestarikan dan menyempurnakan dengan menjalankan syariatnya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup berbahagia di dunia dan di akhirat".<sup>4)</sup>

---

<sup>4)</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal. 20.

Dengan pengertian di atas, maka jelas bahwa pembinaan agama Islam yang dimaksudkan adalah usaha dan kegiatan yang berupa bimbingan, tuntunan dan nasehat tentang ajaran agama Islam kepada penderita cacat netra atau sekelompok umat Islam bertujuan untuk membentuk, melestarikan, meningkatkan dan memelihara kondisi spiritualnya agar dengan kemampuan, keinginan dan kesadaran sendiri bersedia melakukan dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan ketentuan kewajiban dari Allah SWT. Dengan demikian diharapkan mereka akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pembinaan agama Islam adalah bersifat mengarahkan pengertian kesadaran dan pengamalan serta penghayatan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan demikian kegiatan pembinaan agama Islam di sini merupakan bagian dakwah Islamiyah. Pembinaan bisa berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan pengendalian dalam rangka membimbing dan mengarahkan mereka untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuannya.

b. Dasar Pembinaan Agama Islam

Pembinaan agama Islam perlu diberikan kepada manusia karena manusia itu diciptakan oleh Allah dilengkapi oleh beberapa sifat dan tabiat. Adapun

sifat manusia diterangkan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1) Manusia itu bersifat keluh kesah

Firman Allah dalam surat Al-Ma'arij: 19-20

إِنَّ الْأَنْسَانَ خَلُقَ هَلُوْعًا. إِذَا مَسَّهُ الشَّرْجُنُ وَعًا.

Artinya:

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah".<sup>5)</sup>

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa manusia apabila mendapat kesulitan atau masalah mudah berkeluh kesah.

2) Manusia diciptakan bersifat lemah. Hal ini dijelaskan dalam surat An-Nisa; ayat 28.

وَخَلَقَ الْأَنْسَانَ ضَعِيفًا - النِّسَاءُ: ٢٨ -

Artinya:

"Dan manusia dijadikan bersifat lemah".<sup>6)</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan Allah bersifat lemah, artinya manusia bila mendapat suatu masalah tidak selalu mampu untuk mengatasinya sendiri, sehingga ia memerlukan bantuan orang lain.

Dari beberapa penjelasan ayat tersebut dapat

<sup>5)</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: YPPPA, 1971), hal. 974.

<sup>6)</sup>*Ibid.*, hal. 122.

diambil suatu kesimpulan bahwa karena manusia mempunyai sifat-sifat yang demikian, sehingga perlu mendapat bimbingan atau pembinaan dari orang lain untuk dapat menyelesaikan problem yang dihadapi.

Demikian perlunya pembinaan agama Islam diberikan kepada orang lain yang membutuhkannya. Disamping itu ada ajaran Islam di dalam Al-Qur'an tentang pembinaan agama Islam yang langsung berkaitan dengan penderita cacat netra. Seperti dikisahkan dalam Al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-4.

عَسَّ وَتَوَكَّلَ (١) إِنْ جَاءَهُ الْحَمْنٌ (٢) وَمَا يَدْرِي إِلَهٌ لَعَلَّهُ  
يَنْبَغِي (٣) أَوْ يَدْرِي كُوْفَتْفَعَهُ الَّذِي كُرِّتَ (٤)

Artinya:

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya".

Dan surat Al-Kahfi ayat 28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْفَدْوَةِ وَالْعَشْوَةِ  
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا هُنَّ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تَرِيدُنَّ نِنَّةَ الْحَيَاةِ  
الَّذِيَا لَكَتَلَعَ مِنَ الْفَلَنَّا قَبْلَهُ عَنِّي بِرَنَا وَاتَّبَعَهُو نَهَّ وَكَانَ أَمْرًا مُرْكَلًا - الْكَهْفُ -

Artinya:

"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan

7) *Ibid.*, hal. 1024.

kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadanya itu melewati batas".<sup>8)</sup>

Dari beberapa ayat tersebut di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa orang buta matanya itu perlu mendapatkan perhatian atau bimbingan. Bahkan dengan kebutaannya itu ia berhak untuk lebih dikasih sayangi.

Disamping itu Allah telah menjelaskan dengan jelas sekali mengenai bimbingan atau nasehat menasehati antara sesama manusia seperti dalam surat Al-Ashr ayat 1-3.

وَالْعَصِيرٌ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خَسْرٍ ۝ إِنَّ اللَّهَ شَرِيكٌ لَمْ يَنْهَا ۝ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْ بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْ بِالصَّيْرِ ۝

Artinya:

"Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kebenaran".<sup>9)</sup>

Ayat tersebut mengandung pelajaran bahwa manusia itu harus saling nasehat menasehati antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya sehingga manusia dalam kehidupannya tidak termasuk orang yang merugi. Dalam hal bimbingan atau pembinaan yang perlu diberikan adalah bimbingan yang sifatnya religius. Karena agama itu sendiri

8) *Ibid.*, hal. 448.

9) *Ibid.*, hal. 1099.

merupakan nasehat, seperti telah disabdakan Rasul:

عَنْ أَبِي رَقِيْبٍ تَعَمِّلُ مِنْ أَوْيُسَ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ  
 الْبَقْرَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الَّذِينَ بِالنِّصِيْحَةِ، قَدْنَالِمِنْ؟  
 قَالَ: إِلَهُ وَنَكِتَاهُ وَلِرَسُولِهِ وَلِكَفَّهَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامِتِهِمْ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

"Warta dari Abi Rukayah Tamim Bin Aus Ad-dary r.a menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: "Agama itu nasehat". "Untuk siapa" sahut kami, "Untuk Allah, kitab-Nya ,Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin kaum muslimin dan segenap kaum muslimin" jawab Nabi Muhammad saw".<sup>10)</sup>

Dari hadits itu dapat diambil suatu pengertian bahwa agama itu merupakan nasehat, di mana agama itu tidak akan terwujud secara nyata manakala aturan-aturannya tidak dipelihara dengan sempurna sehingga terwujud menjadi amalan-amalan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, untuk mencapai itu semua diperlukan upaya secara terus menerus dengan memberikan bimbingan, pengajaran nasehat-nasehat kepada para pemeluknya.

c. Tujuan

Bimbingan atau pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah suatu gerak kegiatan pembinaan. Sebab tanpa tujuan yang jelas, seluruh

---

10) Salim Bahreisy, *Riyadus Sholihin*, (Bambang: PT. Al-Ma'ruf, 1987), hal. 169-170.

aktivitas pembinaan akan sia-sia belaka. Adapun tujuan bimbingan agama Islam menurut H.M. Arifin yaitu:

1. Untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem.
2. Membantu si terbimbing agar supaya dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.<sup>11)</sup>

Selaras dengan pendapat Zakiah Daradjat juga mengatakan bahwa tujuan pembinaan agama Islam adalah:

Untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak geriknya dalam hidup.<sup>12)</sup>

#### d. Unsur-unsur Pembinaan Agama Islam

Unsur-unsur pembinaan agama Islam merupakan faktor-faktor yang bisa mendukung atas keberhasilan aktivitas kegiatan pembinaan dan sesuai dengan target yang telah digariskan. Adapun unsur-unsur pembinaan adalah:

---

11) H.M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 29.

12) Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 68.

### 1) Subyek Pembinaan Agama Islam

Yang dimaksud subyek di sini adalah orang-orang yang melakukan kegiatan bimbingan atau pembinaan terhadap obyek yang disebut pembina atau pembimbing. Pembina dalam proses bimbingan atau pembinaan mempunyai fungsi yang dalam hal ini adalah membantu mencapai kesejahteraan para penyandang cacat netra agar mereka dapat cepat mencapai apa yang mereka cita-citakan. Untuk itu subyek pembinaan itu hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a) Harus memiliki pengetahuan agama
- b) Berakhhlak mulia
- c) Harus aktif menjalankan ajaran agamanya.<sup>13)</sup>

### 2) Obyek Pembinaan Agama Islam

Obyek pembinaan atau sasaran pembinaan merupakan salah satu unsur yang tidak kalah pentingnya dengan unsur-unsur pembinaan lainnya. Oleh sebab itu obyek dari pembinaan harus dipelajari dengan baik, dari sifat maupun karakternya sehingga dalam penyelenggaraan pembinaan akan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>13)</sup>H.M. Arifin, *op. cit.*, hal. 51.

Obyek dari pembinaan di Panti Sosial Bina Netra Pendowo adalah para penderita cacat netra yang mempunyai latar belakang kehidupan yang sangat beragam.

### 3) Materi Pembinaan Agama Islam

Adapun sumber pokok materi pembinaan agama Islam adalah Al-Qur'an dan hadits. keduanya merupakan sumber hukum agama Islam, yang secara global dapat diklasifikasikan dalam tiga hal pokok yaitu:

- a) Masalah aqidah (keimanan)
- b) Masalah syari'ah (keislaman)
- c) Masalah akhlaqul karimah (budi pekerti).<sup>14)</sup>

Selanjutnya dalam penelitian ini, materi pembinaan agama Islam penulis titik beratkan pada praktek wudlu dan shalat serta baca tulis Al-qur'an braille. Masing-masing kegiatan tersebut dilaksanakan secara bertahap.

Demikianlah materi-materi pembinaan agama Islam bagi para penderita cacat netra dan dengan materi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan agama sekaligus diamalkan ajaran agama Islam sehingga dapat tercermin pada sikap dan perbuatan penderita cacat netra, baik ketika berada di Panti maupun di

---

<sup>14)</sup>Asmuni Syukir, *op. cit.*, hal. 60.

tengah-tengah masyarakat.

4) Metode Pembinaan Agama Islam

Metode merupakan unsur penting dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam. Setiap kegiatan agar dapat berjalan dengan baik dan sempurna, harus memiliki tujuan yang pasti dan jelas. Dalam menggunakan metode hendaknya disesuaikan keadaan obyek pembinaan yakni cacat netra. Maka metode yang digunakan harus sesuai dengan kondisi dan situasi anak cacat tersebut.

Jika dilihat dari keadaan para penderita cacat netra yang tinggal di Panti Sosial Bina Netra Pendowo dapat dipergunakan beberapa metode yang sesuai dengan kegiatan yang ada. Adapun metode yang dipergunakan meliputi sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Yaitu pembina menerangkan, menjelaskan dan menguraikan materi pelajaran. Sedangkan para penderita cacat netra itu hanya mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembina.<sup>15)</sup>

b) Metode Tanya Jawab

Metode ini dapat dikatakan kelanjutan

---

<sup>15)</sup>H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1982), hal. 40.

dari metode ceramah, yaitu proses tanya jawab antara pembina dan sasaran atau yang dibina, sifatnya sama dengan metode ceramah, dalam hal sama-sama menggunakan lesan, hanya bedanya dalam metode ceramah peranan aktif berada di tangan pembina sedangkan dalam metode tanya jawab peranannya bisa timbal balik.<sup>16)</sup>

c) Metode Demonstrasi/Percontohan

Metode ini memberi contoh/mempertunjukkan/memperagakan. Metode ini lebih tepat digunakan untuk materi pembinaan yang menyangkut praktek ibadah, seperti: cara berwudlu, praktek shalat. Metode ini dapat dilakukan secara langsung oleh pembina dihadapan sasaran pembina.<sup>17)</sup>

d) Metode Perabaan

Metode ini dipergunakan untuk merabara suatu benda. Metode ini khusus untuk orang-orang cacat netra dalam materi pembinaan yang menyangkut baca tulis AL-Qur'an braille. Para penderita cacat netra ini

---

<sup>16)</sup> *Ibid.*, hal. 42.

<sup>17)</sup> Departemen Agama RI., *Panduan Penyuluhan agama*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 1987), hal. 42.

harus meraba huruf baraille.<sup>18)</sup>

e. Bentuk-bentuk Pembinaan Agama Islam

Adapun bentuk-bentuk pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di Panti Sosial Bina Netra Pendowo meliputi:

1) Praktek Wudlu dan Shalat

Yaitu mempraktekkan bagaimana pelaksanaan wudlu dan shalat yang sesuai dengan hukum, sunnah wajibnya serta hal-hal lain yang berkaitan dengan wudlu dan shalat.

Perintah wajib wudlu bersamaan dengan perintah wajib shalat lima waktu, karena tanpa wudlu shalatnya tidak sah, dalam Al-Qur'an

dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قَمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوْ  
وَجْهَكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْ بِرُوْسَكُمْ  
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ - الْمَايِدَةَ ٦ -

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman apabila kamu hendak mengerjakan sembahyang hendaklah basuh (cuci) mukamu, kedua tanganmu sampai kedua siku sapulah kepalamu dan basuhlah kakimu sampai kedua mata kaki". (Al-Maidah:6).<sup>19)</sup>

a) Syarat-syarat Wudlu

- Islam

18) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman menulis Braille Menurut Ejaan Baru Yang Disempurnakan di Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 1974), hal. 3.

19) Departemen Agama RI., *op. cit.*, hal. 158.

- Mumayis
- Suci dari hadas besar
- Dengan air suci lagi mensucikan
- Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke anggota tubuh.<sup>20)</sup>

b) Rukun-rukun Wudlu

Rukun wudlu merupakan perbuatan wajib dikerjakan dalam wudlu sendiri.

Adapun rukun wudlu itu antara lain:

- Niat. Cara niat wudlu dalam hati bersamaan dengan jatuhnya air pertama kali diwaktu membasuh muka, dengan lafadz:

**فَوَيْتُ الْوَضْوَءَ فَرَضَّاعَلَ اللَّهِ تَعَالَى**

- Membasuh muka
- Membasuh kedua tangan sampai ke siku, dengan menyelahi jari-jari tangan.
- Membasuh sebagian kepala (rambut)
- Membasuh kaki dengan menyelahi jari-jari kaki
- Tertib.<sup>21)</sup>

c) Sunnah-sunnah Wudlu

- Mengahadap kiblat
- Membaca basmalah
- Membasuh kedua telapak tangan

<sup>20)</sup>M. Noor Matdawam, *Bersuci dan Shalat serta Butir-butir Hikmahnya*, (Yogyakarta: Bina Karier I, 1988), hal. 52-53.

<sup>21)</sup> *Ibid.*, hal. 53-55.

- Berkumur-kumur
- Memasukkan air ke dalam hidung
- Membasuh seluruh kepala
- Membasuh kedua telinga
- Menyelah-nyelahi jenggot yang tebal
- Menyelah-nyelahi jari-jari tangan dan kaki
- Mendahulukan kanan atas kiri
- Membasuh tiga kali
- Hemat air
- Tidak berbicara
- Tidak minta bantuan orang lain kecuali darurat
- Berturut-turut, sebelum semua anggota yang dibasuh itu kering
- Bersiwak

- Berdo'a sebagai berikut:<sup>22)</sup>

اَشْهَدُ كُنْ لِرَبِّ الْهُوَ اَنَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَ اَشْهَدُ  
اَنَّ مُحَمَّدَ اَعْبُدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَكِيدِينَ.  
وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ. وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّلِيْعِينَ

d) Hikmah-hikmah Wudlu

- Dengan adanya kita berwudlu paling sedikit lima kali sehari, maka segala macam kotoran tersebut akan bersih dari badan sehingga *insya' allah* akan terhindar dari

---

22) *Ibid.*, hal. 55-57.

bermacam-macam penyakit.

- Ditinjau dari segi etis, seperti dalam tata cara pergaulan apabila seseorang menghadapi para pembesar hendaklah membersihkan anggota badan dari noda-noda kotor, apabila akan menghadap Allah maka lebih dari itu, bukan lahir saja yang kita bersihkan tapi juga batin dari sifat-sifat yang tidak disenangi Allah,

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَوْنَارٌ لَمْ يَعْتَزِلُونَ  
النِّسَاءُ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ  
فَإِذَا أَطْهَرْنَ فَإِذَا تَوَهَّنَ مِنْ حِلْيَتِهِنَّ أَمْرِكُمُ اللَّهُ طَ  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَاهِنَ وَيَحْبِبُ الْمُسْطَهِرِينَ .

Artinya:

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah; "Haid itu adalah suatu kotoran" Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita diwaktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka bersuci, apabila mereka telah suci maka campurilah mereka itu ditempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan mensucikan diri".<sup>23)</sup>

- Setiap perbuatan dilakukan oleh anggota badan seperti mulut untuk berbicara yang kadang-kadang berbicaranya itu kotor, tangan dan kaki, maka dengan wudlu akan

---

23) Departemen Agama RI., *Ibid.*, hal. 54.

terhapus dosa-dosa tersebut. Seperti hadits yang berbunyi:

عَنْ حَبِّدِ اللَّهِ الصَّنَابِيجِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ فَمَضَمضَ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ فِيهِ فَإِذَا أَسْتَرْشَرَ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ أَنْفِهِ فَإِذَا غَسَّلَ وَجْهَهُ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ وَجْهِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَشْفَارِ عَيْنَيْهِ فَإِذَا غَسَّلَ يَدَيْهِ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ يَدَيْهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَلْأَافِرِ يَدَيْهِ فَإِذَا أَمْسَحَ رِأْسَهِ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ رِأْسِهِ فَإِذَا غَسَّلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ رِجْلَيْهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَلْأَافِرِ رِجْلَيْهِ ثُمَّ كَانَ مَشِيهُ إِلَى الْمَسْجِدِ وَصَلَاتُهُ نَافِلَةً - رَوَاهُ مَالِكُ وَالنَّسَافِيُّ وَابْنُ مَاجَهِ وَالْحَاكِمُ -

Artinya:

"Diterima dari Abdullah Ash-Sunabaji r.a bahwa Rasulullah saw bersabda: "Bila seorang hamba berwudlu lalu berkumur-kumur keluarlah dosa-dosa dari mulutnya, jika ia membersihkan hidung dosa-dosa akan keluar pula dari hidungnya begitu juga tatkala ia membasuh muka dosa-dosa akan keluar dari mukanya sampai-sampai dari bawah pinggir kelopak matanya, jika ia membasuh kedua tangan dosa-dosanya akan keluar sampai-sampai dari bawah kukunya, demikian pula halnya bila ia menyapu kepala dosa-dosanya akan keluar dari kepalanya bahkan dari kedua telinganya begitupun tatkala ia membasuh kedua kaki keluarlah dosa-dosa tersebut dari dalamnya sampai-sampai bawah kuku jarinya. Kemudian tinggallah pekerjaannya ke masjid dan shalatnya

menjadi pahala yang bersih baginya". (HR. Malik, Nasai Ibnu Majah dan Hakim).<sup>24)</sup>

## 2) Praktek Shalat

Shalat adalah merupakan tiang agama, ibadah yang manakala dilakukan secara kontinyu menjadi alat di dalam pembinaaan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk kesadaran.<sup>25)</sup>

Dengan menjalankan kita akan melatih disiplin pribadi dan disiplin waktu karena sudah diatur sedemikian rupa, tidak boleh ditawar-tawar lagi dan harus dilakukan oleh setiap muslim. Melihat hikmah yang cukup padat di dalamnya (amalan) yang sangat baik tentunya dilaksanakan serta diamalkan secara sungguh-sungguh.

Dengan melaksanakan shalat orang dapat menjaga dirinya dari kerusakan akhlak serta diingatkan pula betapa besarnya nilai shalat dengan kehidupan manusia.<sup>26)</sup> Melihat hikmahnya, bahkan bisa sebagai pengendali moral manusia. Sebagaimana disebutkan dalam Al-

24) Sayid Sabik, *Fiqih-fiqih Sunah Jilid I*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1977), hal. 66.

25) Nasruddin Rozak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hal. 180.

26) Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: YPI. Ruhama, 1989), hal. 13.

Qur'an Surat Al-Ankabut:45.

اتْلُ مَا وُحِّيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ  
الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۖ وَلَذِكْرُ اللَّهِ  
أَكْبَرُ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۚ

Artinya:

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".<sup>27)</sup>

Shalat juga merupakan ibadah utama dalam Islam selain shalat merupakan tiang agama, shalat adalah amalan yang mula-mula dihisab dari seorang hamba di hari kiamat. Seperti keterangan dari sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Thabranī:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْفَيْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ ۖ  
فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ  
فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

Artinya:

"Amal yang pertama kali akan dihisab untuk seorang hamba nanti pada hari kiamat ialah: shalat, maka apabila shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalan yang lain, dan jika shalatnya rusak, maka rusaklah segala amalan yang lain". (HR. Thabranī).<sup>28)</sup>

Sebelum menguraikan pelaksanaan shalat yang sesuai dengan hukum, maka terlebih dahulu

27) Departemen Agama RI., *op. cit.*, hal. 635.

28) Moh. Rifa'i, *300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksono, 1980), hal. 22.

penulis akan mendefinisikan arti shalat itu sendiri. Yaitu ibadah yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta dilengkapi dengan beberapa perbuatan dan ucapan.<sup>29)</sup>

a) Dasar Kewajiban Mendirikan Shalat

- Dasar Naqliyah

فَاقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ  
رَكْتَابًا مَوْقُوتًا - النَّسَاءُ : ٤٣ -

Artinya:

"Maka dirikanlah Shalat itu, sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".<sup>30)</sup>

وَأَقِمُ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي - طه : ٤٣ -

Artinya:

"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku".<sup>31)</sup>

- Dasar Yuridis Negara Republik Indonesia

Dalam Bab XI, pasal 29, ayat 2.

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu".<sup>32)</sup>

29) M. Noor Matdawam, *op. cit.*, hal. 88.

30) Departemen Agama RI., *op. cit.*, hal. 138.

31) *Ibid.*, hal. 477.

32) *UUD 45 dan Penjelasannya*, (Surabaya: Karya Ilmu), hal. 9.

b) Syarat-syarat Shalat

Sebelum mengerjakan shalat ada 5 hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- Suci dari hadas kecil maupun besar
- Suci badan, pakaian dan tempat dari najis
- Menutup aurat
- Mengetahui waktu masuk shalat
- Menghadap ke kiblat

c) Rukun-rukun Shalat

Yang dimaksud dengan rukun shalat adalah sesuatu perbuatan yang dikerjakan dalam waktu mengerjakan shalat, yang terdiri dari 13 rukun shalat.

- Niat
- Berdiri tegak bagi orang yang kuasa
- Bagi yang tidak kuasa boleh dengan duduk, jika tidak kuasa boleh berbaring, jika tidak kuasa lagi cukup mengingat dalam hati.
- Takbiratul ikhram
- Membaca surat Al-fatikhah
- Ruku' thuma'ninah
- I'tidal thuma'ninah
- Duduk antara dua sujud, serta thuma'ninah
- Duduk tahiyat akhir
- Membaca tasyahud akhir pada tahiyat akhir
- Membaca shalawat atas junjungan Nabi

Muhammad saw dalam duduk tahiyat akhir

- Mengucapkan salam, serta menoleh ke kanan dan ke kiri
- Menertibkan rukun

d) Sunat-sunat Shalat

- Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ikhram, takbir, rukuk, i'tidal, berdiri dari tahiyat awal
- Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri
- Membaca do'a iftitah setelah takbir
- Melihat ke arah tempat sujud
- Membaca ta'awud
- Membaca amin
- Membaca ayat-ayat dari Al-Qur'an sesudah selesai membaca Al-Fatihah
- Menggeraskan suara pada shalat-shalat tertentu
- Membaca takbir ketika pindah dari satu rukun ke rukun yang lain kecuali pindah dari ruku' ke i'tidal
- Waktu ruku' membaca: **سُبْحَانَ رَبِّ الْعَظِيمِ**
- Waktu bangkit dari ruku' bersamaan dengan kedua tangan diangkat seperti takbir lalu membaca: **سَمْحَانَ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدَه**
- Waktu tegak/i'tidal membaca: **سُبْحَانَ رَبِّ الْأَعْلَى**
- Waktu sujud membaca: **سُبْحَانَ رَبِّ الْأَعْلَى**

- Waktu duduk diantara dua sujud membaca:

وَبَتْ اَنْفُرْتِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبَرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ  
وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ وَاحْفَعْنِيْ

- Duduk Iftirosy, yaitu duduk diantara dua sujud atau pada waktu tahiyyat awal
- Duduk istirokhah, yaitu duduk sebentar saetelah bangun dari sujud yang kedua dan akan berdiri pada rakaat berikutnya
- Memberi isyarat dengan telunjuk jari kanan
- Menyempurnakan bacaan shalawat Nabi saw dan keluarganya serta do'a di dalam tahiyyat akhir
- Memberi salam yang kedua disertai dengan menoleh ke kiri.<sup>34)</sup>

3) Baca Tulis Al-Qur'an Braille

a) Al-Qur'an Braille

Braille merupakan kombinasi dari titik-titik yang berjumlah enam buah titik dan mempunyai dua buah kolom dan tiga lajur, dikembangkan sebagai sistem dasar bahasa peradaban dan macam kombinasi dari keenam titik itu digunakan untuk simbol braille. Titik-titik tersebut ditemukan oleh Louis Braille dan pertama kali dipubli-

34) *Ibid.*, hal. 130-150.

kasikan pada abad ke-19.<sup>35)</sup>

Braille dalam kehidupan sehari-hari kecenderungannya menjadi suatu kebutuhan bagi para tuna netra. Dengan demikian kebutuhan dan permasalahan yang munculpun semakin kompleks, maka huruf dan tanda-tanda yang ada dalam braillepun dijabarkan beberapa bentuk, misalnya karena adanya kebutuhan untuk penghitungan maka braille dijabarkan dalam bentuk Matematika, adanya kebutuhan untuk menguasai bahasa, braille dijabarkan dalam bahasa braille Inggris dan bahasa Arab. Untuk lebih memudahkan dalam memahami abjad braille, berikut ini disajikan huruf atau abjad braille, namun sebelumnya perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai penggunaan titik timbul yang tertulis. Gambar di atas adalah titik-titik timbul (huruf braille) dalam bentuk positif atau sudah siap dibaca, sedangkan untuk bentuk negatifnya atau titik-titik timbul yang ditulis dengan reglet atau dengan menggunakan reglet, menjadi demikian:

35)Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Menulis Braille Menurut Ejaan Baru Yang Disempurnakan di Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Pembinaan SLB, 1974), hal. iii.

4 oo 1  
5 oo 2  
6 oo 3

titik 1,2,3 berada di sebelah kanan dan titik 4,5,6 berada di sebelah kiri. Penggunaan titik-titik untuk keperluan membaca perlu dijelaskan di sini, titik-titik dan lingkaran (o). Titik timbul di sini digunakan tanda lingkaran (o), titik-titik yang ada, merupakan titik-titik bayangan, lihat contoh di bawah ini:

o.  
..  
..

titik-titik di atas dapat dibaca yakni huruf "A" atau alif dalam huruf Arab. Huruf-huruf yang ada pada AL-Qur'an pada dasarnya sama dengan huruf yang ada dalam Al-Qur'an braille. Braille jumlahnya ada 29 atau 30 buah, di samping itu ada beberapa tanda baca.<sup>36)</sup> Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disajikan huruf atau abjad-abjad beserta tanda-tanda baca yang ada dalam Al-Qur'an braille tersebut yaitu:

Braille Huruf Al-Qur'an/Arab Nama/sebutan

o. | alif  
..  
..

<sup>36)</sup> *Ibid.*, hal. 46.

ب	ba
ت	ta
ث	<u>tsa</u>
ج	jim
ح	ha
خ	<u>kha</u>
د	dal
ڏ	<u>dzal</u>
ر	ra
ڙ	za
س	sin
ڦ	<u>syin</u>
ڻ	<u>shad</u>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

ض	dhat
ط	tha
ظ	zha
ع	'ain
غ	ghin
ف	fa
ق	qaf
ك	kaf
ل	lam
م	mim
ن	nun
و	waw
ه	ha

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

o.  
o.  
oo

ل

lam/alif

..  
..  
o.

ه

hamzah

.o  
o.  
..

ي

ya

Tanda-tanda baca yang ada adalah sebagai berikut:

Braille Huruf Al-Qur'an/Arab Nama/Sebutan

o.  
.o  
o.

ي

alif layyinah

o.  
..  
.o

ة

ta marbuthah

..  
.o  
..  
o.

أ

hamzah-'alal  
alif

..  
.o  
..

ه

hamzah mad

o.  
oo  
.o

و

hamzah-'alal  
waw

o.  
..  
oo

ء

dhomah

o.  
.o  
..

ـ

kasrah

..  
o.  
..

ـ

fathah

.. o. o..		fathatain
.. o. .o		dhomatain
.. .o o.		kasratain
.. oo .. .. .o		sukun
		syiddah

Contoh dari huruf-huruf Al-Qur'an braille yang telah dirangkai dengan tanda-tanda baca seperti:

Braille	Arab	Berbunyi
..o .. o. .. .o .. oo o. o. o. o. o. . . . o. . . o. ..		jalasa
o. . . o. . . o. . . . o. oo o. o. o. o. . . o. . . . .		kataba

#### b. Pentingnya Baca Tulis Al-Qur'an Braille

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa umat Islam mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan eksistensi Al-Qur'an maka upaya yang ditempuh adalah mempelajari, menyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Dan langkah awal untuk mencapai hal tersebut kita

harus dapat membaca dan menulis huruf Al-Qur'an seperti apa yang dikemukakan oleh Sahal Abdul Qodir:

"Kemampuan membaca dan menulis adalah tangga untuk mencapai ilmu pengetahuan yang akan membawa manusia ketingkat kehidupan yang mulia dan jaya".<sup>37)</sup>

Sebaiknya dalam belajar baca tulis Al-Qur'an braille itu dimulai sejak kanak-kanak, sebab pada masa ini terkandung potensial belajar yang besar sehingga ia akan peka menangkap sesuatu yang diperhatikannya dan akhirnya mudah menerima pelajaran yang diberikan. Maka tepat sekali jika Nabi saw menganjurkan agar bimbingan baca tulis Al-Qur'an itu mulai sejak kanak-kanak sebagai sabdanya:

أَدْبُرُوا وَلَا دَكُمْ عَلَى شَلَاثٍ خَصَالٍ حُبٌّ نَّبِيِّكُمْ  
وَحُبٌّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَأَةُ الْقُرْآنِ - رَوَاهُ الدِّيَامِي -

Artinya:

"Didiklah olehmu akan anak-anakmu atas tiga perkara, cinta kepada Nabi, pada keluarganya dan membaca Al-Qur'an".<sup>38)</sup>

37) Sahal Abdul Qodir Al-Bakrey, *Al-Qur'an dan Pembinaan Insan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), hal. 129.

38) Al-Imam Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar A-Suyuti, *Al-Jami'ush Shaghir fi Ahadisil Basyirin Nadhir Juz I*, (Bandung: Al-Ma'arif, t.t.), hal. 14.

Mengingat pentingnya bimbingan baca tulis Al-Qur'an pada masa kanak-kanak sebagaimana dijelaskan pada hadits di atas maka para ilmuwan Islam mencanangkan bimbingan baca tulis Al-qur'an agar dimulai pada masa anak-anak. Moh. Atiyah al-Brasyi yang mengutip pendapat para ilmuwan Islam yang menuliskan sebagai berikut:

- a. Ibnu Sina berpendapat agar supaya pendidikan anak-anak dimulai dengan pelajaran Al-Qur'an.
- b. Ibnu Tawam yang seharusnya dilakukan oleh bapak-bapak sesudah anaknya hafal Al-Qur'an adalah mengajar mereka menulis, menghitung dan berenang.
- c. Al-Ghozali mewajibkan agar anak-anak diajar Al-Qur'an.<sup>39)</sup>

Dari uraian di atas dapatlah penulis simpulkan bahwa pembinaan baca tulis Al-Qur'an braille hendaknya dimulai semenjak anak-anak. Sehingga pada masa berikutnya merupakan pengembangan dari materi-materi bimbingan yang dikuasai pada masa anak-anak.

## 2. Tinjauan tentang Orang Cacat Netra

### a. Pengertian Cacat Netra

Cacat netra sebagaimana penulis kemukakan pada penegasan judul, yaitu seseorang yang tidak dapat menghitung jari-jari tangan pada jarak satu meter di depannya. Atau bisa dikatakan seseorang

---

<sup>39)</sup>M. Atiyah Ab-Brasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 161-162.

yang tidak dapat melihat sesuatu pada jarak tertentu dengan penglihatan pada jarak 1-3 meter. Sedangkan klasifikasi cacat netra terbagi menjadi 3 bagian.

- 1) Tuna netra total
- 2) Tuna netra sebagian
- 3) Penglihatan kurang<sup>40)</sup>

Istilah tuna netra total digunakan untuk mereka yang tidak bisa melihat sama sekali, mereka memerlukan pelayanan khusus, baik dalam taraf kehidupan sehari-hari maupun dalam hal pendidikan. Istilah tuna netra sebagian digunakan bagi orang yang hanya mempunyai cacat netra sebagian, mereka memerlukan pelayanan khusus, meskipun masih bisa diintegrasikan di sekolah pada umumnya. Sedangkan istilah penglihatan kurang, sebenarnya ini merupakan kecacatan mata yang paling ringan. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam hal pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sebab-sebab Cacat Netra

Tuna netra dapat terjadi sejak lahir maupun setelah lahir, menurut sebab cacat bisa:

- 1) Sejak lahir
- 2) Disebabkan penyakit

---

<sup>40)</sup>Berthold Lowenfeld (Ed.), *Anak Tuna Netra di Sekolah (Ekstrak)*, hal. 4 dan 7

3) Disebabkan kecelakaan.<sup>41)</sup>

Disamping sebab-sebab di atas kemungkinan juga sebab netranya disebabkan ibunya mempunyai penyakit campak dan sipilis misalnya. Kemudian juga pada waktu persalinan misalnya kecelakaan mata pada waktu bersalin dengan alat bantu, juga bisa karena si ibu menderita penyakit kencing nanah. Adapun netra setelah lahir biasanya juga karena katarak atau lensa mata keruh, *glausoma* atau bertambahnya cairan di dalam mata sehingga tensi bola mata menjadi tinggi, bisa juga tumor atau daging tumbuh.

c. Karakteristik Ketunanetraan

Yang perlu diketahui karakteristik penyakit mata yang diderita anak adalah meliputi kategorinya, aspek fungsionalnya dan aspek fisiknya.

- 1) Kategori penyakit mata adalah penyakit tersebut diperoleh sejak lahir atau setelah besar.

Juga penyakit tersebut semakin memburuk, tetapi tidak bertambah buruk atau hanya komplikasi kedua.

2) Karakteristik Fungsionalnya

- Hilangnya lantang pandang tepi
- Hilangnya daerah lantang pandang tengah.<sup>42)</sup>

41) Irham Husni, *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), hal. 43-44.

42) *Ibid.*, hal. 45.

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Subyek dan Obyek

Subyek penelitian adalah sumber informasi dalam penelitian. Yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Para pengurus Panti Sosial Bina Netra
- b. Para pembina Panti Sosial Bina Netra

Dalam menentukan sumber-sumber informasi di atas dilaksanakan dengan sengaja, yaitu pemilihan yang dilakukan berdasarkan pada kedudukan informan dalam Panti Sosial Bina Netra tersebut, sehingga diharapkan akan diperoleh data yang lengkap.

Sebagai obyek penelitiannya adalah pembinaan agama Islam bagi penderita cacat netra di Panti Sosial Bina Netra Pendowo Kudus yang berupa wudlu dan shalat, baca tulis Al-Qur'an braille.

### 2. Metode Pengumpulan Data

#### a. Interview (wawancara)

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian.<sup>43)</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan interview

---

<sup>43)</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayan Penerbitan Fak. UGM, 1980), hal. 193.

bebas terpimpin artinya pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh terwawancara dengan bebas, akan tetapi bila jawaban mulai meyimpang dari arah pertanyaan yang telah ditetapkan, pewawancara mengalihkan kembali kepada alur yang semestinya.<sup>44)</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Gambaran umum Panti Sosial Bina Netra Pendowo Kudus.
- 2) Kegiatan pembinaan agama Islam yang dilangsungkan oleh Panti Sosial Bina Netra Pendowo Kudus.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap obyek yang diteliti dan mencatat dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>45)</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan, yakni dalam menggunakan pengamatan penulis tidak terlibat secara langsung. Metode ini digunakan untuk menunjang data yang mungkin belum sempurna yang diperoleh melalui metode interview.

---

<sup>44)</sup> *Ibid.*, hal. 206.

<sup>45)</sup> *Ibid.*, hal. 136.

### c. Dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi yaitu cara atau teknik mengumpulkan data yang diperoleh dari keterangan yang dikutip dari catatan, arsip, hal-hal yang relevan dengan penelitian. Metode ini untuk mengumpulkan data tentang staf pembina, struktur organisasi.

### 4. Metode Analisa Data

Tujuan analisa data untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>46)</sup>

Untuk menganalisa data hasil penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif, yaitu setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul lalu disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa, untuk menggambarkan obyek penelitian disaat penelitian dilakukan.<sup>47)</sup> Sehingga dapat diambil kesimpulan yang proposisional dan logis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>46)</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 263.

<sup>47)</sup>Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 134.

## RAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah penulis mengadakan penelitian di Panti Sosial Bina Netra Pendowo Kudus, maka penulis menyimpulkan:

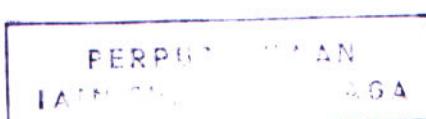
##### 1. Praktek Wudlu dan Shalat

Kegiatan praktek wudlu dan shalat dilaksanakan dalam kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh Panti Sosial Bina Netra Pendowo. Dalam pelaksanaannya pembina memberikan teori dalam kelas kemudian dilanjutkan materi praktek di luar kelas yaitu mushalla.

Mula-mula pembina memberikan contoh dahulu kemudian diikuti oleh klien, satu persatu dengan menggunakan metode meraba dalam hal praktek wudlu. Sedangkan cara praktek shalat pertama kali dilakukan bersama-sama dan kemudian dilakukan satu persatu. Metode yang digunakan adalah ceramah, dialog dan demonstrasi/peraga. Adapun materinya meliputi: syarat, rukun, hikmah beserta cara wudlu dan shalat yang benar.

##### 2. Baca Tulis al-Qur'an Braille

Baca Tulis al-Qur'an Braille diikuti oleh para penderita cacat netra berjumlah 58 orang secara paralel dari kelompok assesment sampai kelompok massage sport dan dilaksanakan seminggu sekali tepatnya hari Selasa sore.



Dalam pelaksanaannya diawali dengan membaca surat al-Fatiyah, surat al-Waqi'ah ayat 1-7 beserta do'anya secara bersama-sama. Kemudian materinya adalah pengenalan huruf-huruf hijaiyah al-Qur'an braille, tanda-tanda bacanya, latihan menulis Arab braille dan menghafalkan surat-surat pendek. Sedangkan metode yang digunakannya adalah metode iqra', meraba dan hafalan.

Adapun kendala yang dihadapi oleh para penderita cacat netra adalah dalam hal menulis al-Qur'an braille, karena pembina mengoreksi hasil tulisannya itu hanya sebagian dari pada klien saja, tidak bisa semuanya.

## B. SARAN-SARAN

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat memberikan saran-saran dengan maksud agar dalam pelaksanaan pembinaan dapat berjalan dengan baik dan sempurna serta lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Saran-saran penulis untuk beberapa hal:

1. Bagi Panti Sosial Bina Netra Pendowo, hendaknya menambah tenaga pembina yang profesional dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an braille.
2. Bagi para pembina agama Islam hendaknya senantiasa memperhatikan para penderita cacat netra untuk memberikan motivasi serta bimbingan agar mereka menjalankan ajaran Islam.

3. Bagi pembina baca tulis Al-Qur'an braille, dalam pelaksanaan pembinaan baca tulis Al-Qur'an braille hendaknya dibentuk kelas-kelas sesuai dengan tingkat kemampuan para klien sehingga akan mempermudah dan memperlancar penyampaian materi (lebih efektif).
4. Kepada para klien hendaknya meningkatkan belajarnya dan gunakanlah waktu sebaik-baiknya untuk memperoleh apa yang disampaikan baik dari Panti Sosial Bina Netra Pendowo maupun dari luar panti, sehingga kelak setelah keluar dari panti tersebut dapat siap pakai dan mempunyai kedewasaan dalam menentukan masa depannya sendiri.

### C. PENUTUP

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Rabbi Tuhan semesta alam, karena dengan Ridho Mu dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini meski jauh dari sempurna.

Penulisan menyadari akan kekurangan yang ada pada diri penulis, walaupun dengan usaha yang maksimal telah penulis lakukan namun tetap juga hasilnya belum memenuhi kesempurnaan dan masih banyak kesalahan dan kekurangan yang perlu dibenahi. Dengan demikian perlu kiranya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dan mendorong penulis dalam penulisan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni Syukir, *dasar-dasar strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Al-Imam Jalaluddin Abdurrohman bin Abi Bakar A-Suyuti, *Al-Jami'ush Shagir Fi Ahaditsil Basyirin Nadhir Juz I*, Bandung: Al-Ma'arif, t.t.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: YPPA, 1971.
- \_\_\_\_\_, *Panduan Penyuluhan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 1982/1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Menulis Braille Menurut Ejaan Baru Yang Disempurnakan Di Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: Pembina SLB, 1974.
- Departemen Sosial RI., *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial P.C.N di dalam Panti*, Direktorat Jendral Bina Rehabilitasi Sosial, 1985.
- Irham Husni, *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*, Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Masdar Helmy, *Dakwah Alam Pembangunan*, Semarang: CV. Tuha Putra, 1973.
- M. Arifin, *Pokok-pokok tentang Bimbingan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Trayon Press, 1982.
- Moh. Rifa'i, *300 Hadits Bekal Dakwah Pembina Pribadi Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1980.
- M. Noor Matdawam, *Bersuci dan Shalat serta Butir-butir Hikmah*, Yogyakarta: Bina Karier, 1988.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Masri Singarimbun dan Sofien Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Nasruddin Rozak, *Dinul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981.
- Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid I*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1971.

Sahal Abdul Qadir, *Al-Qur'an dan Pembinaan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1983.

Sutrisno hadi, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: YPE UGM, 1983.

Salim Bahreisy, *Riyadus Sholihin*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1980.

Zakiah Darodjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

\_\_\_\_\_, *Shalat Menjadi Hidup Bermakna*, Jakarta: YPI. PT. Rohama, 1989.

